

BAB III

KEBIJAKAN THAAD KOREA SELATAN DAN RESPON TIONGKOK TERHADAPNYA

Pada tahun 2016, Tiongkok dihadapi dengan isu terkait kebijakan THAAD atau Terminal High Altitude Area Defense oleh Korea Selatan. Kebijakan ini, menciptakan perselisihan antara kedua Negara yang menyebabkan terjadinya perseteruan hubungan diplomatik. Hubungan Tiongkok dengan Korea Selatan merupakan hubungan bilateral yang sudah lama dijalin oleh kedua Negara. Selama 12 tahun, sejak tahun 1992, kedua negara telah membina hubungan diplomatik melalui program pertukaran dan kerjasama. Hubungan kedua negara semakin tahun menjadi semakin penting untuk kedua belah pihak. Seoul dan Beijing telah saling memandang satu sama lain sebagai mitra yang sangat penting dalam aspek perdagangan, investasi, teknologi, pariwisata, dan pertukaran budaya dan pendidikan. Kondisi wilayah yang berdekatan dan kedekatan ras membuat hubungan diplomatik kedua Negara semakin erat. Namun perselisihan yang terjadi akibat kebijakan THAAD Korea Selatan mengancam merusak hubungan yang telah dijalin dengan Tiongkok.

Isu terkait THAAD tersebut berawal dari masalah nuklir Korea Utara. Pengembangan senjata nuklir dan kemampuan rudal balistik Korea Utara yang mengancam keamanan Korea Selatan. Sebagai sebuah negara yang tertutup dan berada di bawah kepemimpinan seorang diktator, menjadikan arah kebijakan Korea Utara menjadi sulit untuk ditebak. Maka dari itu adanya aktivitas nuklir Korea Utara

menjadikan Korea Selatan selalu waspada akan kemungkinan serangan Korea Utara. Dengan semakin meningkatnya intensitas percobaan rudal balistik yang dilakukan oleh Korea Utara, membuat Korea Selatan merasa perlu untuk mempersiapkan kemungkinan terburuk yang mungkin terjadi yaitu serangan rudal balistik dan nuklir dari Korea Utara. Oleh karena itu Korea Selatan memutuskan untuk mengejar kebijakan keamanan yang lebih agresif. Diawali dengan keputusannya untuk meningkatkan kerjasama militernya dengan Amerika Serikat yang menghasilkan kebijakan untuk melindungi keamanan Negeranya dari ancaman Korea Selatan dengan menempatkan sistem pertahanan canggih yaitu THAAD milik Amerika Serikat dalam kawasan Negara. Akan tetapi keputusan Korea Selatan untuk menempatkan sistem THAAD dalam wilayah negaranya tidak di respon baik oleh Tiongkok, yang kemudian menimbulkan oposisi kuat dari Negara Tiongkok.

Oleh karena itu pada BAB III ini membahas mengenai sistem THAAD milik Amerika Serikat, kebijakan penempatan sistem THAAD di Korea Selatan, serta respon Tiongkok terhadap kebijakan tersebut.

A. Terminal High Altitude Area Defense (THAAD)

Terminal High Altitude Area Defense atau disingkat THAAD adalah salah satu *Ballistic Missile Defense* (BMD) yang dibuat oleh perusahaan *Lockheed Martin Corp* milik Amerika Serikat pada tahun 1992. THAAD merupakan sebuah sistem anti misil yang sangat mudah untuk ditempatkan atau dipindahkan serta berfungsi untuk menghadang misil balistik ketika berada di

atmosfer sehingga diklasifikasikan sebagai sistem pertahanan terminal. Sistem ini dirancang untuk melibatkan berbagai macam ancaman rudal balistik pada jarak yang jauh dan ketinggian yang sangat tinggi dengan kemampuan yang dapat digunakan dengan cepat untuk mencegat dan menghancurkan rudal balistik di dalam atau di luar atmosfer selama fase penerbangan terakhir atau terminal mereka (Missile Defense Advocacy Alliance, 2018).

THAAD dianggap sebagai sistem pertahanan anti misil tingkat atas yang mampu memberikan lebih banyak peluang intersepsi, setiap interseptor THAAD memiliki jangkauan sekitar 200 km dan menggunakan teknologi hit-to-kill di mana ancaman yang masuk dihancurkan oleh energi kinetik. THAAD dirancang untuk melindungi ancaman akan rudal balistik jarak pendek (hingga 1.000 km), menengah (1.000 - 3.000 km), dan tinggi (3.000 - 5.000 km) baik di dalam atau di luar atmosfer, menawarkan perlindungan yang lebih besar bagi pasukan dengan mencegat yang masuk rudal lebih jauh dari targetnya. THAAD dapat menerima isyarat dari Aegis, satelit, dan sensor eksternal lainnya untuk memperluas area jangkauannya dan dapat bersama-sama dengan *Protective Action Criteria for Chemicals 3* atau PAC-3 dan sistem *Command, Control, Battle Management and Communications* atau C2BMC. Cakupan radar THAAD yang lebih besar juga dirancang untuk melawan serangan massal dan dapat digunakan sebagai bagian dari sistem pertahanan berlapis. (Missile Defense Advocacy Alliance, 2019)

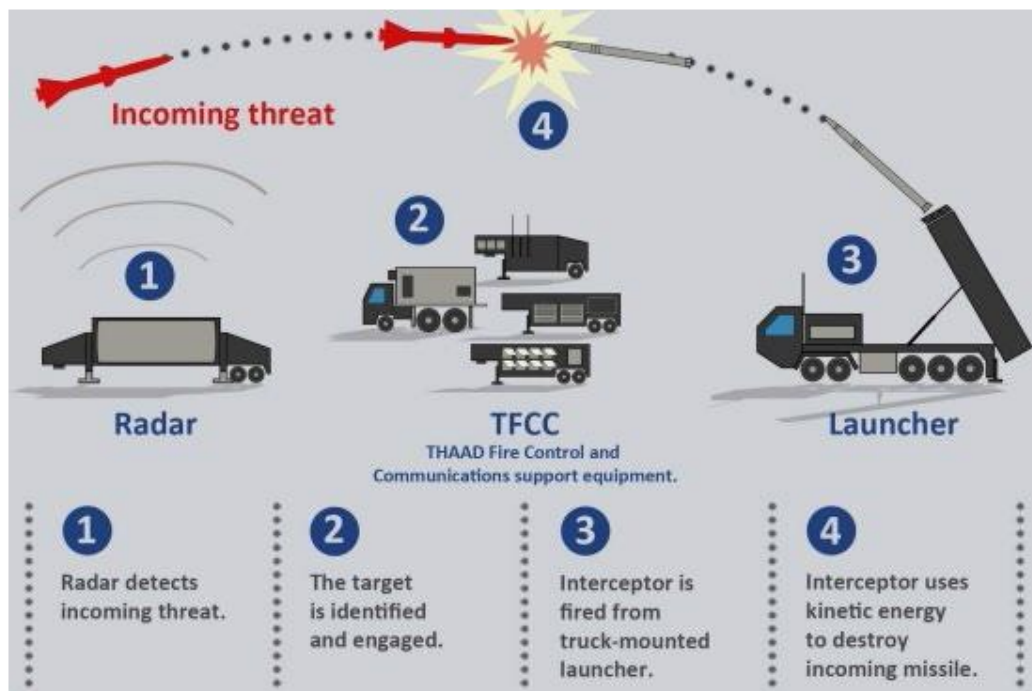
THAAD dilengkapi dengan Radar terbaik, yaitu Radar *Army Navy/Transportable Radar Surveillance* atau disebut dengan AN/TPY-2. Radar

ini merupakan produksi dari perusahaan produsen lokal Amerika yaitu Raytheon. Radar AN/TPY-2 ini dikembangkan dengan tujuan untuk memberi peningkatan pada sistem pertahanan misil untuk mampu mengetahui ancaman jarak jauh dan dapat memberikan solusi perlindungan dari ancaman tersebut. Kemudian radar AN/TYP-2 ini juga didukung dengan kemampuan frekuensi X-band yang dapat membedakan seberapa besar ancaman yang datang, dapat diangkat udara untuk mencari, melacak, dan membedakan objek pada jarak 1.000 km dan menyediakan data pelacakan ke pencegat rudal (Missile Defense Advocacy Alliance, 2018). Unit kontrol sistem THAAD adalah tulang punggung komunikasi baterai yang menghubungkan komponen THAAD dan menghubungkan baterai THAAD dengan perintah dan kontrol eksternal dan elemen-elemen *Ballistic Missile Defense System* (BMDS) lainnya (Missile Defense Advocacy Alliance, 2019).

Kemudian, komponen terpenting dari THAAD adalah misil pencegah misil balistik atau misil anti misil balistik. Misil ini berupa sebuah roket dengan pendorong dibelakangnya. Untuk meluncurkan misil ini, digunakan sebuah kendaraan khusus sebagai peluncurnya yaitu *Kill Vehicle* (KV). KV sendiri dapat bermanuver dan berpindah-pindah tempat untuk menyesuaikan jarak tembak yang tepat. KV dapat memuat sampai 8 misil dalam satu peluncur roket. Misil tersebut juga dilengkapi dengan pendeteksi inframerah yang dapat mendeteksi misil musuh dan sumbernya lalu menghancurkan misil target langsung dengan kontak fisik (Forecast International, 2014).

Urutan intersepsi THAAD akan dimulai dengan musuh meluncurkan rudal. Rudal itu akan dideteksi oleh sistem radar THAAD ketika jatuh ke dalam jangkauan dan informasinya akan diteruskan ke pusat kendali kebakaran. Pusat kendali kebakaran kemudian akan memerintahkan peluncuran rudal pencegat. Data objek target dan prediksi titik potong akan diunduh ke rudal, dan rudal akan ditembakkan dari peluncur ke proyektil musuh. Informasi mengenai target dan intersepsi akan terus ditransmisikan ke rudal saat dalam penerbangan dan proyektil musuh hancur ketika memasuki kembali atmosfer (fase terminal). Setiap peluncur individual membutuhkan waktu 30 menit untuk memuat ulang (Institute of Security & Development Policy, 2017, p. 2). Untuk lebih lengkapnya akan dijelaskan dengan ilustrasi di bawah.

Gambar 1: Sistem THAAD



Sumber: Institute of Security & Development Policy (2017). THAAD on the Korean Peninsula. BACKGROUND, hlm 2

Saat ini THAAD merupakan salah satu sistem anti misil terbaik dan paling modern buatan Amerika Serikat. Sistem THAAD telah digunakan di sejumlah tempat di seluruh dunia, termasuk Guam dan Hawaii (Taylor, 2017). Sejak tahun 2005 hingga 2014 THAAD sudah melakukan dua belas kali percobaan, dengan tingkat keberhasilan hingga angka sebelas kali. Menurut data resmi Lockheed Martin, THAAD telah mempertahankan tingkat keberhasilannya hingga 100 persen selama 14 pengembangan terakhir dan tes operasionalnya. Badan Pertahanan Rudal milik Amerika Serikat juga mencerminkan tingkat keberhasilan yang sama terkait kemampuan sistem THAAD (Institute of Security & Development Policy, 2017).

B. Kebijakan THAAD Korea Selatan

Pada tahun 2016, ketegangan terjadi di Semenanjung Korea yang disebabkan oleh aktivitas pengembangan senjata nuklir yang dilakukan oleh Korea Utara. Pengembangan senjata nuklir tersebut kemudian membuat Korea Selatan merasa negara mereka terancam.

1. Ancaman Nuklir Korea Utara

Korea Utara dalam kepemimpinan Kim Jong Un diketahui semakin masif melakukan berbagai provokasi terhadap Korea Selatan, dan pengembangan senjata nuklir menjadi salah satunya. Pada tahun 2016, aktivitas nuklir Korea Utara semakin mencuri perhatian Korea Selatan dengan adanya uji coba rudal balistik yang semakin sering dilakukan oleh pihak Korea Utara. Bahkan, Korea Utara tidak segan melakukan uji coba rudal balistiknya ke wilayah yang dihuni oleh penduduk. Hal inilah yang membuat Korea Selatan sebagai negara tetangga, sekaligus negara yang tengah berkonflik dengan Korea Utara sejak perang Korea tahun 1953 khawatir.

Kekhawatiran Korea Selatan akan perkembangan kekuatan nuklir milik Korea Utara memang sudah lama dirasakan oleh negaranya. Korea Utara telah lama memiliki persediaan rudal balistik yang sangat besar dan beragam yang asal usulnya pengembangannya mencapai bertahun-tahun. Oleh karenanya, sejak lama pihak Korea Selatan telah menaruh perhatian besar pada masalah ini, pemerintah Korea Selatan sangat mewaspada

berbagai ancaman yang muncul dari aktivitas nuklir Korea Utara tersebut. Selama lebih dari dua dekade, Korea Selatan telah mencoba berbagai strategi, termasuk dialog dan negosiasi, untuk mengekang pengembangan rudal Korea Utara dan membekukan program nuklirnya, tetapi tidak berhasil. Dikarenakan, Kim Jong-un membutuhkan senjata-senjata tersebut untuk menjaga kredibilitas rezimnya dan untuk mengkonsolidasikan kekuasaannya dari posisi kekuatan militer, dan senjata-senjata ini, sekali berkembang biak, berfungsi untuk menghasilkan miliaran dolar dalam pendapatan yang sangat dibutuhkan untuk Negaranya. Dengan kata lain memiliki kemampuan militer yang kuat merupakan suatu kebanggaan bagi Negaranya (Bechtol, 2016).

Jika melihat kapasitas kekuatan militer, Korea Utara selalu berada jauh di atas Korea Selatan. Misalnya saja, untuk jumlah prajurit Korea Utara memiliki 1 juta personel aktif sedangkan Korea Selatan hanya memiliki 522 ribu personel aktif walaupun dengan kebijakan wajib militer yang dimiliki negaranya. Kemudian pesawat tempur yang dimiliki oleh Korea Utara juga lebih banyak ketimbang milik Korea Selatan. Korea Utara diketahui memiliki 563 unit pesawat yang dapat beroperasi, sedangkan Korea Selatan hanya memiliki 517 unit pesawat (Hardoko, 2015).

Kemudian ditambah Korea Utara sangat masif dalam memproduksi rudal balistik yang mana hampir kebanyakan rudal balistik Korea Utara bahkan dilaporkan dapat memuat senjata nuklir, sedangkan Korea Selatan

tidak demikian. Diketahui bahwa, Korea Utara memiliki segudang besar rudal balistik jarak pendek dan menengah yang dikerahkan di seluruh negeri, termasuk 500 Hwasong-5, rudal Hwasong-6 dengan jangkauan 300-500 km dan 200 sistem Nodong dengan jangkauan 1.000 km. Juga, dua rudal balistik jarak jauh yaitu, Musudan jarak menengah yang tampaknya merupakan versi modifikasi dari rudal balistik A2 yang diluncurkan oleh kapal selam A2 era Soviet. Masing-masing sistem ini mampu membawa hulu ledak nuklir serta senjata kimia dan biologi, yang merupakan alat perang mematikan meskipun kebanyakan dilengkapi dengan hulu ledak bahan peledak konvensional. Demikian dengan adanya kekuatan rudal balistik yang sangat besar, ini bisa menjadi bentuk provokasi Korea Utara terhadap Korea Selatan. Peran utama rudal balistik yang terus dikembangkan oleh Korea Utara adalah, selain untuk menjadikan Negaranya dikenal dengan militer kuat yang dipersenjatai dengan senjata nuklir, tampaknya berperan juga untuk mengganggu atau memperlambat operasi di pangkalan udara, garnisun militer dan fasilitas pelabuhan dalam wilayah Korea Selatan yang mana semuanya sangat penting demi pertahanan wilayah Korea Selatan. (Michael Elleman, 2016, pp. 1-2).

Hanya dengan memiliki senjata nuklir, Korea Utara bisa berada di atas militer Korea Selatan, dan dengan uji coba kekuatan rudal balistik yang terus dilakukan Korea Utara sangat mengancam kemampuan Korea Selatan untuk melindungi keamanannya wilayahnya. Oleh sebab itu

pengembangan nuklir Korea Utara sangat mengancam keamanan Negara Korea Selatan. Melihat ancaman nyata yang diberikan oleh Korea Utara kepada Korea Selatan ini tentu membuat pihak Korea Selatan perlu membuat kebijakan pertahanan yang lebih agresif dalam melawan ancaman Korea Utara terutama kemampuan rudal balistiknya. Beragam rudal balistik milik Korea Utara yang dapat ditembakkan kapan saja perlu mendapatkan perhatian khusus dari pemerintah Korea Selatan. Terlebih, kapasitas militer Korea Utara diketahui berada jauh lebih tinggi dibanding Korea Selatan (Michael Elleman, 2016, pp. 1-2)..

2. Tawaran Kerjasama Amerika Serikat

Amerika Serikat yang juga memandang nuklir Korea Utara sebagai ancaman dan juga mengetahui hal tersebut pasti membawa rasa khawatir terhadap Korea Selatan, mengambil kesempatan ini untuk mengajak Korea Selatan untuk lebih meningkatkan kerjasama Militer mereka dengan menawarkan sistem pertahanan rudalnya, yaitu THAAD. Korea Selatan memang memiliki hubungan dekat dengan Amerika Serikat terkait kerjasama militernya dan telah menjadi sekutu militer yang menjamin kelangsungan hidup Korea Selatan sejak Perang Korea. Dengan adanya hubungan dekat tersebut dan provokasi aktivitas nuklir Korea Utara yang semakin mengkhawatirkan, Korea Selatan memulai mempertimbangkan saran dari AS untuk menggunakan sistem THAAD milik Negeranya (McGuire, 2018).

Sejak tahun 2012, Amerika Serikat diketahui telah mencoba menawarkan sistem THAAD milik mereka kepada Korea Selatan untuk membantu mempertahankan diri melawan kemampuan rudal Korea Utara. Pada tahun 2014, Jenderal Curtis Scaparrotti, yang saat itu merupakan komandan pasukan AS di Korea Selatan, mengumumkan bahwa ia telah mengusulkan agar Korea Selatan mengizinkan Amerika Serikat untuk menggunakan sistem THAAD untuk mempertahankan diri dari rudal balistik Korea Utara, namun pihak Korea Selatan terus menolak menggunakan sistem THAAD tersebut (Park, 2014).

Alasan kuat Korea Selatan menolak tawaran tersebut adalah pada saat itu Korea Selatan telah mengembangkan sistem pertahanan terminalnya sendiri yaitu, *Korea Air and Missile Defense* (KAMD), yang akan terdiri dari sistem pertahanan PAC-3 dan *Lunar-Surface Access Module* atau L-SAM yang dianggap sudah lebih dari cukup. Menteri Pertahanan Korea Selatan, Kim Kwan-Jin pada Oktober 2013 juga mengatakan bahwa Korea Selatan menolak tawaran Amerika Serikat untuk menggunakan sistem THAAD dikarenakan khawatir akan menghalangi pengembangan sistem pertahanan terminal KAMD milik Negeranya (Lee S. S., 2014).

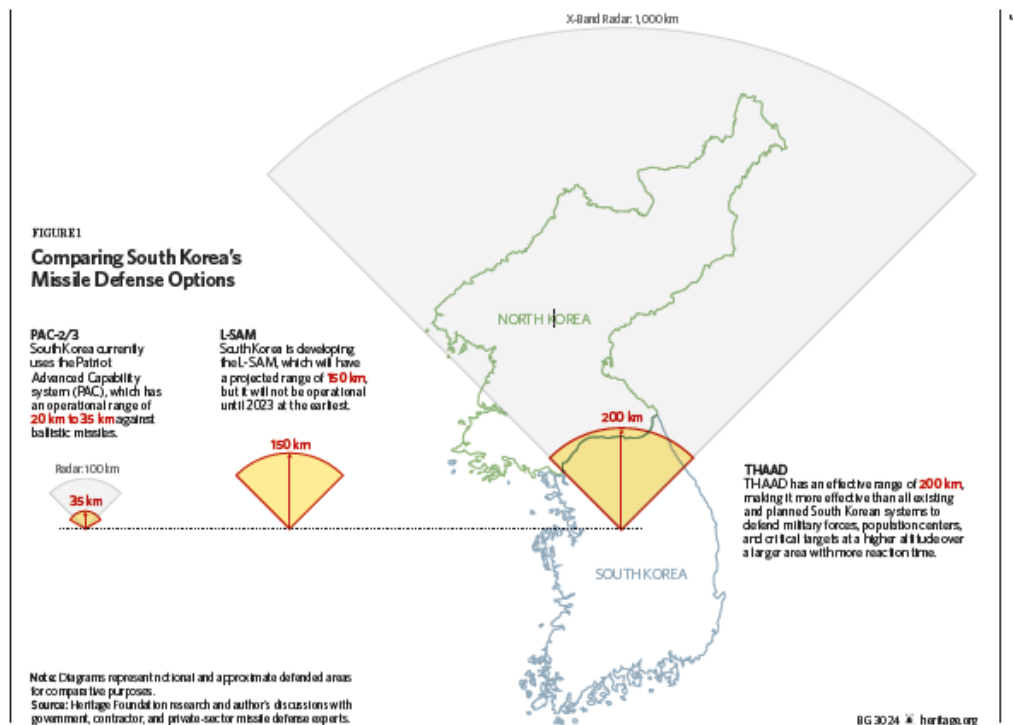
Namun pada tahun 2016, aktivitas nuklir Korea Utara semakin mengkhawatirkan Korea Selatan. Dilihat dari uji coba rudal balistik yang terus dilakukan oleh Korea Utara, Negara tersebut kurang lebih telah memiliki sekitar 20 unit atau lebih senjata nuklir pada tahun 2016,

terlebih lagi Korea Utara diketahui telah berhasil melakukan uji coba pertama sebuah rudal balistik antarbenua atau *Intercontinental Ballistic Missile* (ICBM). Dikatakan rudal jenis tersebut dapat menghantam 'bagian dunia mana pun'. Perkembangan rudal balistik Korea Utara yang semakin pesat membuat sistem PAC-3 dan L-SAM milik Korea Selatan dianggap kurang canggih untuk melindungi Negara dari ancaman rudal balistik Korea Utara. Hal tersebut dikarenakan sistem PAC-3 hanya merupakan sistem pencegat rudal tingkat rendah (Michael Elleman, 2016).

PAC-3 dapat memotong rudal yang mengancam Korea Selatan di ketinggian rendah (kurang dari 25 km, atau endoatmosfer) dan pada jarak pendek (35-40 km atau kurang) dari lokasinya. Karena PAC-3 menghancurkan target di ketinggian rendah, maka sistem tersebut dikatakan sebagai sistem pertahanan terminal 'tingkat lebih rendah' (Michael Elleman, 2016, p. 2). Sementara sistem L-SAM yang memiliki lebih banyak ketinggian dan jangkauan dalam menghancurkan target ketimbang PAC-3 namun masih dalam tahap perkembangan dan baru akan sempurna untuk digunakan sampai setidaknya tahun 2023, karena membuat sistem pertahanan rudal merupakan proses yang panjang, mahal, dan sulit (Klingner, 2015, p. 4). Oleh karena itu, pada tahun 2016, pemerintah Korea Selatan mengubah pemikirannya dan akhirnya memutuskan untuk melakukan negosiasi dengan Amerika Serikat terkait kebijakan untuk memasang sistem THAAD milik Amerika Serikat yang

berdasarkan prospeknya dikatakan sistem pertahanan terminal yang lebih canggih dibanding sistem PAC-3 dan L-SAM.

Gambar 2: Perbandingan PAC-3 dan L-SAM dengan THAAD



Sumber: Klingner, B. (2015). South Korea Needs THAAD Missile Defense.

BACKGROUND No. 3042, 1-13., hlm 5

Demikian, melihat perbandingan dari sistem PAC-3, L-SAM dan THAAD dari ilustrasi diatas, menjadi pembuktian bahwa THAAD jauh lebih unggul. Korea Utara pun berharap dengan menambahkan Sistem THAAD ke pertahanan rudal negaranya, kemungkinan besar akan

meningkatkan kapasitas pertahanan bagi wilayah Korea Selatan dari ancaman nuklir Korea Utara.

3. Penempatan THAAD di Korea Selatan

Diskusi resmi Korea Selatan dengan Amerika Serikat terkait THAAD dimulai pada tanggal 7 Februari 2016, bertepatan sebulan setelah Korea Utara berhasil melakukan uji coba nuklir keempatnya. Dalam diskusi resmi tersebut, Amerika menyatakan bahwa penyediaan lahan atau tempat di mana sistem THAAD akan dipasang merupakan tanggung jawab pihak Korea Selatan. Di sisi lain, Amerika Serikat akan menyediakan dana untuk pemasangan dan pengoprasian sistem THAAD itu sendiri. Pengoprasian ini diperkirakan sekitar 1,3 miliar dollar Amerika atau sekitar 1,49 triliun Won. Namun, pada April 2017 presiden baru AS, Donald Trump mengatakan bahwa biaya pengoprasian sistem THAAD akan dipikul sendiri oleh pihak Korea Selatan yang mana berarti Amerika Serikat tidak membantu Korea Selatan. Kemudian, pernyataan ini ditarik kembali oleh pihak Amerika Serikat dan mengatakan akan membiayai pengoprasian sistem THAAD (Institute of Security & Development Policy, 2017, p. 4).

Setelah serangkaian konsultasi, Korea Selatan akhirnya secara resmi menetapkan kebijakan penempatan sistem THAAD dalam Negara. Keputusan untuk menempatkan sistem THAAD kedalam wilayah Korea Selatan diumumkan kepada publik oleh pemerintah presiden Park Geun-hye pada 7 Juli 2016 (Institute of Security & Development Policy, 2017,

pp. 3-4). Menurut pernyataan bersama antara Amerika Serikat dan Korea Selatan yang dibuat pada hari berikutnya, tujuan THAAD adalah untuk bertindak sebagai "langkah defensif untuk memastikan keamanan wilayah Korea Selatan serta rakyatnya, dan untuk melindungi pasukan militer aliansi dari senjata pemusnah massal dan ancaman rudal balistik Korea Utara." (Lee H. , 2016).

Kemudian diumumkan pada 22 Juli 2016, bahwa THAAD akan dipasang di pangkalan Angkatan Udara Korea Selatan di Seongju, yang terletak sekitar 200 kilometer tenggara Ibukota Korea Selatan, Seoul. Wilayah tersebut diputuskan berdasarkan survei bersama yang dilakukan oleh para ahli dari Korea Selatan dan Amerika Serikat, Yoo Jeh-seung, wakil menteri pertahanan untuk kebijakan, mengatakan bahwa efektivitas militer dan keselamatan penduduk setempat dipertimbangkan dalam survei dan Seongju kemudian direkomendasikan sebagai lokasi terbaik. Yoo juga mengatakan bahwa menteri pertahanan kedua negara menyetujui pemilihan tersebut. Selain itu, Seongju yang terletak di wilayah selatan Korea Selatan dipilih secara strategis untuk melindungi kota Busan, Ulsan, dan Pohang dari serangan rudal balistik Korea Utara yang merupakan wilayah dimana tempat bala bantuan dan pasukan Amerika Serikat memasuki Korea Selatan jika terjadi serangan, dan di mana pabrik nuklir utama, fasilitas minyak, dan penyimpanan berada (Ser Myo-ja, 2016).

Gambar 3: Wilayah Penempatan THAAD



Sumber: <http://koreajoongangdaily.joins.com>

Setelah resmi memilih wilayah Seongju sebagai tempat pemasangan sistem THAAD. Korea Selatan dan Amerika Serikat pun memulai operasi penempatan sistem THAAD. Namun, dalam operasinya lokasi pemasangan yang semula berada di wilayah pangkalan Angkatan Udara Korea Selatan terpaksa harus dipindahkan. Hal ini karena adanya protes dari warga sekitar yang merasa tertanggung dengan kebisingan aktifitas pemasangan sistem THAAD itu sendiri, kekhawatiran akan efek yang dapat menyebabkan gangguan kesehatan atas radiasi elektromagnetik

yang dipancarkan oleh radar sistem THAAD dan kekhawatiran bahwa dengan adanya pemasangan THAAD di dekat pemukiman ini akan menjadikan wilayah Seongju sebagai target serangan militer Korea Utara. Sekitar 25,000 warga Seongju terus memprotes pemasangan sistem THAAD dalam wilayahnya (Ser Myo-ja, 2016).

Sehingga pada tanggal 30 September 2016 pihak Korea Selatan dan Amerika Serikat sepakat untuk merelokasi tempat pemasangan THAAD ke Lotte Skyhill Seongju *Country Club* (Institute of Security & Development Policy, 2017, p. 5). Tempat ini adalah sebuah lapangan golf yang bertempat sangat jauh dari daerah pemukiman warga dan merupakan sebuah tempat yang berada di ketinggian demi untuk mengurangi kekhawatiran warga Seongju. Salah satu pejabat militer Korea Selatan mengatakan bahwa, Radar sistem Thaad memancarkan gelombang elektromagnetik pada sudut 5 hingga 90 derajat dari tanah sehingga diyakini bahwa lapangan golf di Seongju yang menjadi tempat sistem THAAD dipasang akan meminimaliskan bahaya dari efek radar yang ada karena berada di tempat tinggi di ketinggian 393 meter. Keputusan ini tidak hanya dimaksudkan untuk mengurangi dampak pada penduduk namun juga sambil memaksimalkan efektivitas militer (Ser Myo-ja, 2016).

Setelah memberikan *feedback* terhadap warga yang memprotes, pemerintah Korea Selatan dan Amerika Serikat pun mempercepat proses pemasangan sistem THAAD yang mana operasi pemasangan dimulai

lebih awal dari jadwal yang didiskusikan. Elemen pertama dari sistem THAAD dikerahkan ke Korea Selatan pada 6 Maret 2017, kemudian mulai dipasang pada bulan April 2017, dengan dua dari enam peluncur THAAD mulai beroperasi pada 2 Mei 2017. Menurut kementerian pertahanan Korea Selatan, alasan operasi pemasangan sistem THAAD yang dipercepat adalah untuk memenuhi kebutuhan akan kemampuan operasional langsung dari Sistem THAAD, sebagai tanggapan atas meningkatnya ancaman nuklir dan rudal balistik Korea Utara. Kemudian, seminggu setelah uji coba rudal balistik yang keenam dan diduga terkuat milik Korea Utara pada 3 September 2017, empat peluncur rudal THAAD yang tersisa tiba di Seongju. Akhirnya pada 7 September 2017, empat peluncur terakhir telah selesai dipasang dan siap digunakan (Institute of Security & Development Policy, 2017, p. 4).